

Harmonisasi dalam Ekologi Manusia: Membangun Ekoteologi Kontekstual yang Berwawasan Kosmis Jawa

Firman Panjaitan¹, Dwi Ratna Kusumaningdya², Tresya Juliantari Kalebu³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Correspondence: panjaitan.firman@gmail.com

Abstract

One of the current ecological problems stems from how humans view nature; in this view, humans see themselves as separate from nature and place nature as an 'object' that is lower than humans so that it can be engineered and exploited. To maintain its existence, man has always wanted to conquer nature, which has impacted the separation of the relationship between man and nature. Seeing this fact, this study seeks to formulate the appropriate form of technology and context to build friendship between humans and nature because, in reality, humans are part of nature; therefore, humans must create harmony in life with the universe. The method used in this study is qualitative through a literature study approach, especially in discussing the understanding of Ecology in the context of Javanese culture and the Bible. Through this method, efforts to synergize between Javanese culture and Biblical views are made to build a contextual view of Theo-ecology. The results of this study offer concrete actions that humans must take to harmonize themselves with the universe and live side by side while maintaining the ecological life of the world. This study also shows that contextual eco-theology is suitable for building safety for human life and nature.

Keywords: contextual eco-theology; Javanese cosmic-minded ecology; human ecological harmonization

Abstrak

Salah satu permasalahan ekologi saat ini bersumber pada cara pandang manusia terhadap alam, di mana dalam pandangan ini manusia memandang dirinya terpisah dari alam dan menempatkan alam sebagai objek yang lebih rendah daripada manusia sehingga dapat direkayasa dan dieksploitasi. Dalam upaya mempertahankan eksistensinya, manusia selalu memiliki keinginan untuk menaklukkan alam yang berdampak pada pemisahan hubungan antara manusia dengan alam. Melihat kenyataan tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan bentuk ekoteologi yang tepat dan kontekstual untuk membangun persahabatan antara manusia dengan alam karena, dalam kesejatiannya, manusia adalah bagian dari alam oleh karena itu manusia harus membangun keharmonisan hidup dengan alam semesta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan studi pustaka, khususnya dalam membahas pemahaman ekologi dalam konteks budaya Jawa dan Alkitab. Melalui metode ini, upaya mensinergikan antara budaya Jawa dan pandangan Alkitab dilakukan untuk membangun pandangan kontekstual tentang ekoteologi. Hasil penelitian ini menawarkan tindakan konkret yang harus dilakukan manusia dalam mengharmonisasikan dirinya dengan alam semesta agar dapat hidup secara berdampingan sekaligus menjaga kehidupan ekologi dunia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ekoteologi kontekstual menjadi sarana yang baik untuk membangun keselamatan bagi kehidupan manusia dan alam.

Kata Kunci: ekoteologi kontekstual; ekologi berwawasan kosmis Jawa; harmonisasi ekologi manusia

PENDAHULUAN

Hal pertama yang perlu dipahami bersama dalam membicarakan masalah ekologi adalah tentang makna istilah 'ekologi' yang mencakup banyak hal secara luas. Ekologi, berasal dari kata *oikos* (rumah, tempat tinggal) dan *logos* (uraian), dapat diartikan sebagai upaya untuk menyelidiki organisme-organisme dalam jagat raya dan ada pula yang mengartikan sebagai suatu penelitian mengenai hubungan antara planet, hewan, manusia, dan lingkungan hidup serta keseimbangan yang terjadi di antara mereka.¹ Karena cakupan penelitian ekologi sangat luas, maka dalam tulisan ini kami membatasi pembicaraan hanya dalam ruang lingkup Ekologi Manusia, yaitu sebuah kajian studi yang membicarakan mengenai interaksi manusia dengan lingkungannya.² Asumsi dasarnya adalah bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem dan secara ekologi manusia menempati posisi yang menentukan dalam ekosistem tersebut. Dalam ekologi manusia, diyakini bahwa sistem alam (ekosistem) dan sistem sosial saling terkait. Manusia adalah bagian dari sistem sosial (yang di dalamnya tercakup nilai, ideologi, pengetahuan, teknologi, dan lain sebagainya), dan sekaligus bagian dari ekosistem (yang terdiri dari air, tanah, udara, flora, fauna, dan lain sebagainya). Demikianlah kedua sistem ini saling berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam penggambaran umum, manusia ditempatkan sebagai bagian dari lingkungan fisik alamiah/ekosistem, sosial budaya dan lingkungan yang dibuat oleh manusia dalam menjalani kehidupannya.³

Gambaran ini memperlihatkan bahwa manusia hidup di tengah pola interaksi antara sistem sosial (lingkungan buatan yang diciptakan oleh manusia yang berhubungan dengan lingkungan sosial budaya yang membentuk kehidupan manusia) dengan lingkungan fisik alamiah/ekosistem. Posisi manusia dalam pola tersebut memungkinkannya untuk memegang peran yang cukup menentukan bagi kelestarian lingkungan apapun yang mengitarinya. Hal ini tidak harus dipahami bahwa dengan demikian manusia boleh sekehendak hati menjalankan perannya itu. Karena bagi manusia, alam/ekosistem merupakan lingkungan kehidupan yang harus dipertahankan, dan hal itu memang sudah menjadi tugasnya untuk mengusahakan kelestarian alam demi kelangsungan komponen-komponen alam itu sendiri, termasuk kehidupan manusia.

Namun dewasa ini konsep di atas tidak dipahami dengan tepat, karena manusia memandang dan menempatkan dirinya sebagai pusat kehidupan di alam semesta. Manusia tidak merasa bahwa dirinya adalah bagian dari alam, bahkan menempatkan diri mereka sebagai penguasa terhadap alam. Dengan berbekal legitimasi teologis, di mana manusia memandang dirinya sebagai 'gambar dan rupa Allah', manusia menjadikan dirinya sebagai 'tuan' bagi alam semesta sehingga dengan leluasa memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan keinginan. Tindakan ini mengakibatkan alam menjadi rusak dan timbullah krisis ekologi yang mengancam kehidupan alam, termasuk manusia itu sendiri.⁴ Krisis ekologi ini semakin dirasakan dampaknya, karena telah menimbulkan korban yang tidak sedikit dan korbannya tidak lain dari manusia itu sen-

¹ Firman Panjaitan, "Ekoteologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa," *GEMA TEOLOGIKA* 7, no. 2 (2022): 223-42, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>.

² Sudharto P. Hadi, *Manusia Dan Lingkungan*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2000), 3-7.

³ Hadi, 5.

⁴ Asnath Niwa Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 101-20, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.428>.

diri. Semua terjadi karena, secara keseluruhan, keberadaan alam kini sudah tidak berjalan dalam keseimbangan ekosistemnya, hasilnya adalah seluruh penghuni bumi pun menjadi korban dari krisis ekologi. Hal ini sungguh mengancam kehidupan yang ada di muka bumi ini.⁵ Dengan demikian masalah krisis ekologi bukan sekadar masalah terhadap bumi secara *an-sich*, melainkan sudah menjadi masalah kemanusiaan juga.

Dalam sebuah pandangan hermeneutik ekologis, David G. Horrell mengungkapkan bahwa pergumulan pendekatan dalam pembacaan ekologis terhadap penciptaan dalam Alkitab berbanding lurus dengan peningkatan intensitas percakapan mengenai ekologi bersamaan dengan tumbuhnya kecurigaan bahwa sesungguhnya Kekristenan seringkali melemahkan tanggung jawab ekologis, sekaligus melemahkan kemampuan Kekristenan untuk peka terhadap suara alam dalam menjawab persoalan-persoalan teologis secara keseluruhan.⁶ Dari pokok penciptaan, Horrell mengatakan bahwa penafsiran terhadap Kejadian 1:26-28 mengantarkan pada dualisme antara manusia dengan alam dan itu semua berakar pada pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai mahkota penciptaan. Sebagai mahkota ciptaan, manusia berhak untuk 'berkuasa' dan 'menaklukkan' alam, dan hal ini menunjukkan bahwa posisi manusia berada di atas alam.⁷ Namun jika hendak dilihat lebih jauh lagi, sebenarnya dalam menjabarkan hubungan antara Allah dengan seluruh ciptaan-Nya, khususnya manusia, Alkitab seringkali menggambarkan kebersatuan Allah dengan manusia, dan tidak pernah sekali pun Alkitab menjelaskan bahwa keberadaan Allah terpisah dari manusia.⁸

Pandangan Alkitab yang menempatkan hubungan Allah, manusia dan alam semesta dalam satu kesatuan terdapat juga dalam pandangan budaya Jawa, yang menekankan pemahaman kesadaran mengenai keberadaan diri manusia yang menempuh perjalanan suci di dunia ini untuk mencari 'ilmu sejati'.⁹ Budaya Jawa memahami bahwa kehidupan adalah sebuah perjalanan suci yang menghantar manusia masuk ke dalam kedamaian hati dan jiwa untuk membentuk kehidupan yang baru dan bijak berdasarkan karakter yang baru, dan perjalanan suci ini akan berpuncak pada perjumpaan dengan Sang Khalik (*manunggaling kawula-Gusti*).¹⁰ Perjumpaan dengan Sang Khalik membawa pencerahan diri, karena dalam pertemuan itu manusia dihantar untuk mengerti arti kehidupan, khususnya mengenai keterhubungan dirinya dengan sesama manusia dan alam semesta.

Budaya Jawa membawa manusia memiliki hati suci dalam kebersatuannya bersama Sang Khalik, oleh karena itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa budaya ini pun dapat dipandang sebagai kekuatan untuk mengatasi segala bentuk krisis ekologi

⁵ Imanuel Geovasky, "Kristologi Yang Bersahabat Terhadap Alam Ciptaan: Memandang Yesus Bersama Dengan Segenap Alam," *Gema Teologi*, 2012, 6.

⁶ David G. Horrell, "The Ecological Challenge to Biblical Studies," *Theology* 112, no. 867 (2009): 163, <https://doi.org/10.1177/0040571X0911200302>.

⁷ Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," in *Ecology and Religion in History*, ed. David and Eileen Spring (New York, Evanston, San Fransisco, London: Harper & Row, 1974), 15–31.

⁸ Panjaitan, "Ekoteologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa."

⁹ Nur Kolis and Kayyis Fithri Ajhuri, "SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati," *Dialogia* 17, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1653>.

¹⁰ Sutrisna Wibawa, "Nilai Filosofi Jawa Dalam Serat Centhini," *Litera* 12, no. 2 (2013): 330–334, <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1546>; Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi Atas Religiositas Serat Bima Suci* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000), 72.

yang berawal dari pemisahan antara manusia dengan alam.¹¹ Melalui budaya Jawa keberadaan manusia dikembalikan untuk memiliki kesatuan yang utuh dengan alam, dan sebagai perekat utama dari kebersatuan itu adalah kebersamaan hidup kedua hasil ciptaan ini (manusia dan alam) dengan Sang Pencipta, yaitu Allah.¹² Kerekatan hubungan ketiga unsur ini (Allah, alam dan manusia) pada akhirnya akan menumbuhkembangkan harmonisasi hubungan antara Allah, alam semesta dan manusia, dan dalam harmonisasi tersebut ada upaya untuk memakmurkan alam semesta, mempercantik keindahan alam semesta atau menjaga alam semesta dengan baik dengan memadukan konsep fisik dan spiritual dalam kehidupan alam semesta.¹³

Budaya Jawa yang menekankan unsur harmonisasi hubungan antara Allah, manusia dan alam dapat menjadi sebuah solusi bagi krisis ekologi yang sedang terjadi dewasa ini. Karena dalam beberapa kajian budaya yang hendak membicarakan masalah kerusakan ekologi, ditemukan bahwa akar masalah yang mendasari kerusakan ekologi tersebut adalah ketiadaan hubungan yang menyatu antara manusia dengan alam semesta. Manusia seringkali memisahkan diri dengan alam dan bahkan menempatkan diri sebagai pengatur dan penguasa dari alam semesta, sehingga keterpisahan ini mengakibatkan hilangnya keseimbangan dalam harmonisasi kehidupan. Hal ini tampak dalam kasus penggundulan hutan akibat, yang adalah bagian langsung dari alam semesta, akibat penjarahan liar yang dilakukan manusia dan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang sangat parah, sehingga diperlukan upaya penghutanan kembali (*reforestasi*) untuk dapat mengembalikan keseimbangan dalam kehidupan.¹⁴ Terkhusus bagi masyarakat Jawa, hilangnya keseimbangan dalam harmonisasi kehidupan ini sungguh menjadi masalah yang sangat serius, karena masyarakat Jawa memahami bahwa manifestasi dari keseluruhan hidup yang dijalani ada di dalam kesatuan yang utuh dan suci antara Allah, manusia dan alam semesta. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, karena baik manusia dan alam semesta adalah emanasi langsung dari Allah sebagai pencipta.¹⁵ Melalui budaya Jawa, manusia akan mengenal kesejatian dirinya sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara kehidupan dan alam semesta melalui *kemanunggalan* (kesatuan yang tidak terpisahkan) dirinya dengan Allah dan alam semesta. Inilah yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia, yaitu mencapai kedudukan *insan kamil* (manusia sejati dan sempurna). Dalam posisi *insan Kamil*, seorang manusia sudah mengenali dirinya dan itu berarti bahwa ia juga sudah mengenal Allahnya dan kesatuan dirinya dengan alam semesta.¹⁶ Dengan demikian tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membangun sebuah teologi kontekstual yang menjawab kerusakan alam melalui budaya Jawa agar manusia disadarkan bahwa dirinya dengan alam semesta, dan juga Allah, adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan apalagi berdiri sendiri-sendiri. Ketiganya saling membutuhkan satu sama lain.

¹¹ Novita Dewi, "Manusia Dan Lingkungan Dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas," *Litera* 14, no. 2 (2015): 388–89, <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211>.

¹² Tjahjono Widijanto, "Dunia Halus Mistis Jawa Dan Fantasi Magis Ternate Dalam Godlob Dan Cala Ibi," *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 7, no. 1 (2018): 110–12.

¹³ Samidi, "Tuhan, Manusia Dan Alam," *Jurnal Shahih* 1, no. 1 (2016): 14–15.

¹⁴ Baiquni Ahsan Nurhadi, Bakti Setlawan, "Kearifan Lingkungan Dalam Perencanaan Dan Pengelolaan Hutan Wonosadi Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul," *J. Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 19, No. 3 November 2012 19, no. 3 (2012): 226–37.

¹⁵ Bambang Sugiharto, "Javanese Epistemology Revisited," *Melintas* 24, no. 3 (2008): 369–84, <https://doi.org/10.26593/mel.v24i3.941.369-384>.

¹⁶ Kolis and Ajhuri, "SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati."

METODE PENELITIAN

Secara khusus, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, khususnya *Library Research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini berbicara tentang harmonisasi ekologi, maka hermeneutik ekologis akan menjadi pendekatan utama.¹⁷ Adapun langkah yang akan peneliti lakukan adalah:¹⁸ Pertama, Pemetaan masalah. Dalam langkah ini kami akan mencoba meneliti dan berdiskusi dengan para ahli secara jernih, cermat dan kritis mengenai teks-teks, baik budaya maupun Alkitab, yang berbicara tentang relasi antara Allah, manusia dan alam semesta. Kedua, Analisis Masalah. Langkah ini memo-kuskan penelitian dan tafsir terhadap teks budaya dan Alkitab untuk menarik keluar setiap makna teks yang ada. Ketiga, Refleksi Teologis. Dalam langkah ini kami akan mencari dan menemukan bentuk teologi kontekstual yang berbicara dengan jelas mengenai teologi dan keutuhan ciptaan yang sangat sesuai dengan konteks budaya Jawa. Terakhir, keempat, Membangun Teologi Kontekstual Indonesia. Di sini kami membangun bentuk teologi kontekstual Indonesia, yaitu sebuah bentuk teologi yang benar-benar relevan dengan alam/konteks Indonesia, khususnya mengenai konsep penciptaan dan keutuhan ciptaan, dengan harapan teologi yang tersaji dalam Alkitab benar-benar dapat diaplikasikan dengan baik sesuai dengan konteks Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Kerusakan Ekologi Manusia

Prinsip dasar yang mengatakan manusia merupakan bagian dari ekosistem mengalami perubahan secara drastis ketika manusia mengembangkan hubungan dengan alam secara radikal, yang oleh Hadi dibedakan menjadi 3 tahap, yaitu: tahap pertama, manusia tunduk kepada alam. Pada tahap ini manusia berhubungan langsung dengan alam dalam rangka memanfaatkan sumber daya alam (ini terjadi pada jaman *hunting and gathering*). Tahap kedua, manusia Menguasai Alam. Dalam tahap ini manusia mulai menggunakan teknologi untuk meningkatkan penguasaannya terhadap alam. Tahap ketiga, manusia mulai mengorganisasi alam melalui teknologi demi menghisap sumber daya alam sebanyak-banyaknya.¹⁹ Pengorganisasian teknologi ini mengakibatkan timbulnya hal-hal yang merusak dan menghancurkan alam/lingkungan karena interaksi sistem lingkungan diabaikan sama sekali, dan manusia lebih suka mengarahkan perhatiannya pada pembangunan sistem sosial saja. Timbullah ketimpangan ekosistem yang menyebabkan interaksi antara manusia dengan alam menjadi tidak seimbang dan hancur.

Dalam deskripsi mengenai *biosphere*, diperlihatkan bahwa keadaan *oikos* (dunia) dewasa ini sudah menampakkan gejala yang sangat mengkhawatirkan. Misalnya, keadaan udara (semenjak masa revolusi industri) sudah mengalami pencemaran akibat *karbondioksida* yang dikeluarkan oleh pabrik-pabrik. Rentetan berikutnya adalah ditimbulkannya "hujan asam" (*acid rain*) akibat pencampuran "asam sendawa" dengan "asam belerang" pada uap air. Uap air ini lalu berkumpul menjadi awan yang kemu-

¹⁷ Firman Panjaitan, "Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab," in *Terampil Menulis Artikel Jurnal: Sebuah Panduan Komprehensif*, ed. Sonny Eli Zaluchu (Semarang: Golden Gate Publishing, 2021), 91–106.

¹⁸ Joe dan Peter Henriot Holland, *Analisis Sosial & Refleksi Teologis: Kaitan Iman Dan Keadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 23–24.

¹⁹ Hadi, *Manusia Dan Lingkungan.*, 13–16.

dian akan berubah menjadi hujan. "Hujan asam" ini mematikan habitat ikan yang ada di air. Di bagian lain, air juga mendapat pencemaran melalui limbah, sampah organik, atau kandungan bakteri, virus dan segala bentuk endapan lainnya. Contoh lain, di bagian luar bumi, lapisan ozon (O₃) pun mengalami penguraian menjadi O₂ + O akibat dari 'hantaman' gas CO, sehingga fungsi ozon untuk membalikkan sinar inframerah dari cahaya matahari menjadi tidak efektif. Atmosfir bumi tidak mampu lagi membiarkannya secara optimal. Sinar matahari yang datang hampir tanpa penghalang itu menjadi sangat kuat, dan ketika sampai pada permukaan bumi, ia juga tidak menjumpai sasaran berupa klorofil-klorofil dedaunan yang berfungsi menyerap dan memakai sinar untuk proses fotosintesis (karena penggundulan hutan dan betonisasi) sehingga tanpa filter lagi ia langsung menghantam ke tanah. Tanah gundul dan beton segera memantulkan sinar ke udara, namun karena udara mengandung semacam lapisan-lapisan penghambat yang ditimbulkan oleh pencemaran, maka sinar matahari itu dipantulkan lagi ke tanah. Proses ini terjadi secara timbal balik dan terus-menerus. Peristiwa yang kita kenal dengan Efek Rumah Kaca ini kemudian menimbulkan gelombang panas yang cukup tinggi pada biosphere dan berdampak negatif bagi kehidupan manusia serta alam (ekosistem). Demikianlah gambaran umumnya.²⁰

Secara konkret kita bisa menengok pada peristiwa tragis yang terjadi di Brazil menjelang tahun 1990-an. Penebangan pohon di bagian Barat hutan Amazon untuk pembangunan pabrik, peternakan dan jalan mengalami lonjakan yang luar biasa, sehingga mengakibatkan naiknya suhu global antara 3 s/d 8 derajat Celsius. Pada saat puncak pembumi-hangusan hutan Amazon terjadilah polusi asap yang menutupi area seluas negara India. Akhirnya, atas desakan dunia internasional, tanggal 12 Maret 1990 pemerintah Brazil terpaksa menyatakan melindungi hutan di wilayahnya seluas 2,5 juta hektar. Data tahun 1994 menunjukkan bahwa 50% hutan tropis dunia sudah hancur. Padahal 70% dari tumbuhan pengobat kanker diperoleh dari hutan-hutan tropis tersebut. Virus HIV dan virus-virus berbahaya lainnya memperoleh habitatnya yang lebih memadai setelah terjadi perubahan kondisi biosphere akibat perusakan hutan tropis. Sebaliknya diperkirakan 50 species musnah setiap harinya akibat kerusakan ini. Per 10 menit dunia kehilangan hutan seluas Central Park - New York (± 340 ha). Per hari hutan seluas New Orlean musnah. Per tahun hutan seluas England ditambah Skotlandia dan Wales dihancurkan.²¹ Dari situ bisa dibayangkan bahwa sebagian besar daratan di planet bumi ini beberapa ratus tahun ke depan hanya akan berupa gurun pasir yang tandus.

Apa yang pernah terjadi di Brazil itu akhir-akhir ini terjadi begitu dekat dengan kita yang di Indonesia. Sejak kekacauan sistem politik Indonesia, akibat runtuhnya Orde Baru, hutan-hutan di Indonesia mengalami nasib yang mengenaskan. Para pengusaha, mulai dari kelas teri sampai kelas kakap, berlomba menjarahnya habis-habisan. Akibatnya cadangan air tanah menipis. Celakanya, cadangan yang ada inipun sudah mengalami penurunan kualitas kesehatan sehingga tidak lagi layak diminum secara langsung. Warnanya tidak lagi jernih tetapi cenderung kuning karena sudah tercemar oleh sampah dan pengolahan tanah yang tidak mempedulikan kesehatan lingkungan tanah.²² Sulistiyo, dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa lahan hutan di Indonesia

²⁰ J.E. Lovelock, *Bumi Yang Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), 67-73; bdk. Antony Milne, *Dunia Di Ambang Kepunahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 100-103.

²¹ John Frankenheimer, *Burning Season* (HBO Pictures, 1994).

²² Mohd Yunus, "Permasalahan Hidrologi Di Daerah Aliran Sungai Kampar: Suatu Telaah Multi Perspektif," *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains 2*, no. 1 (2020): 3-11, <https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.25>.

sudah mengalami kerusakan parah, dan proses reboisasi membutuhkan waktu sedikitnya 20 tahun.²³ Sementara itu, di bagian lain, tanah juga mengalami kerusakan akibat penggunaan pupuk Nitrogen yang terus menerus sehingga memerosotkan kadar pH tanah menjadi 2, sesuai skala pH 1 - 14. Itu berarti kandungan asam tanah sangat tinggi, yang mengakibatkan populasi cacing tanah turun drastis, sehingga proses pemulihan kondisi tanah secara alamiah menjadi terhambat. Bahkan tanaman padi sudah mengandung Cadmium dalam jumlah tinggi.²⁴

Di samping polusi tanah, Indonesia juga mengalami polusi udara yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan pembakaran BBM yang menghasilkan CO, CO₂, SO₂, NO_x (Nitrogen Oksida), Pb (Timbal), Hidrokarbon, partikel/debu mikro dan bau tak sedap (*malodon*). CO mempengaruhi kandungan Hb (*hemoglobin*) dalam darah. Padahal Hb ini berfungsi mengangkut Oksigen dan zat besi ke seluruh bagian tubuh. Kurangnya jumlah Hb menyebabkan darah kekurangan oksigen dan manusia pengidapnya menjadi cepat mati. SO₂ menimbulkan kejang-kejang pada sistem perototan termasuk jalan nafas. NO_x adalah racun bagi manusia, pada konsentrasi: 50 - 100 ppm akan menimbulkan radang paru-paru, 150 - 200 ppm menyebabkan gangguan bronchioli, sedangkan kandungan 500 ppm di udara dalam dua menit mengakibatkan kematian manusia. Tidak berlebihan kalau disebutkan bahwa polusi udara di Indonesia begitu parah yang diakibatkan oleh penggunaan kendaraan bermotor.²⁵ Sebenarnya, masih banyak fakta yang membuktikan betapa rusaknya ekosistem, dan selalu berlanjut dengan dampak balik yang sangat buruk bagi kehidupan manusia.

Dari penjelasan singkat tersebut, kita diperhadapkan pada kenyataan dunia yang sedang menuju ambang kehancuran. Hal ini bukan semata-mata kesalahan alam, melainkan lebih disebabkan pada pola pengorganisasian teknologi yang dilakukan oleh manusia dengan melupakan interaksi antara sistem sosial dengan ekosistem.

Faktor Penyebab Kerusakan Ekologi Manusia

Faktor Antroposentrisme

Secara tegas Lovelock, dan juga White, mengatakan bahwa konsep dasar pencemaran adalah antroposentrisme.²⁶ Ia menggambarkan bahwa akibat dari kuatnya keyakinan tentang manusia sebagai pusat sentripetal dari alam semesta (antroposentrisme), maka manusia sudah tidak dapat lagi melihat dirinya sebagai bagian dari alam. Hal ini menjadi dasar bagi legalisasi segala bentuk aktivitas manusia yang cenderung mengeksploitasi alam (menghisap segala bentuk sumber daya alam) secara tidak bertanggung jawab, dan kedudukan alam di hadapan manusia hanyalah sebagai objek yang dapat diperlakukan dengan 'seenaknya' oleh manusia. Melalui cara pandang antroposentrisme, manusia tidak lagi melihat dirinya sebagai bagian dari alam, melainkan melihat alam sebagai obyek eksploitasi bagi manusia. Manusia tidak berusaha un-

²³ Prayogi Dwi Sulisty, "Sebagian Besar Bencana Alam Terjadi Akibat Ulah Manusia," <https://www.kompas.id/>, 2019.

²⁴ Momon Sodik Imanudin et al., "Kajian Faktor Pembatas Dan Rekomendasi Perbaikan Lahan Untuk Budidaya Jagung Di Lahan Rawa Pasang Surut Tipologi C," *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan* 22, no. 2 (2020): 46-55, <https://doi.org/10.29244/jitl.22.2.46-55>.

²⁵ Ellyvon Pranita, "Polusi Udara Di Indonesia Peringkat 1 Di Asia Tenggara Dan Peringkat 17 Dunia," *Kompas.Com*, 2022, <https://www.kompas.com/sains/read/2022/04/07/123100123/polusi-udara-di-indonesia-peringkat-1-di-asia-tenggara-dan-peringkat-17>.

²⁶ Lovelock, *Bumi Yang Hidup*, 107; Emmanuel Gerrit Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan* 5, no. 2 (2020): 113-36, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.

tuk mengerti tentang alam, melainkan berhasrat ingin selalu mengerti hukum-hukum alam dalam rangka menaklukkannya. Dengan demikian manusia telah menempatkan dirinya di atas alam. Ia merasa diri sebagai subjek yang berhak menentukan, mengatur, dan menguasai alam.²⁷

Antroposentrisme mengakibatkan dominasi manusia terhadap kehidupan alam semesta. Melalui dominasi manusia, alam – seolah-olah – dibuat tergantung pada manusia, dan melalui paham ini manusia mengangkat dirinya sebagai penguasa dari alam semesta. Dengan demikian, pandangan antroposentrisme ini telah menempatkan manusia sebagai makhluk yang merasa diri paling layak mendapatkan kesejahteraan, karena ia adalah satu-satunya subjek dari alam semesta ini.²⁸ Antroposentrisme ini menjadi semakin kuat dan dominan, ketika manusia menyatukan dirinya dengan teknologi, lalu mengorganisirnya sebagai piranti prima untuk mengeksploitir alam. Penyatuan ini memperluas kecenderungan manusia untuk semakin tidak bertanggung jawab dalam penggunaan sumber daya alam, sehingga berakibat pada kerusakan alam dan semakin lama hanya semakin memperparahnya saja.

Budaya Jawa pun mengakui bahwa antroposentrisme menjadi penyebab hancurnya ekologi. Budaya Jawa meyakini bahwa manusia, sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos), selayaknya mampu memposisikan dirinya selaras dengan alam yang adalah *jagad gedhe* (makrokosmos). Manusia 'harus menyelaraskan diri' terhadap alam karena alam adalah suci dan sumber pemberi hidup bagi manusia. Oleh karena itu, manusia berterima kasih kepada alam yang diungkapkan dalam sesaji kepada roh alam yang dipersonifikasikan dalam dewa-dewi. Dalam tataran horizontal, manusia menjaga keselarasan dengan sesamanya dengan saling menghormati dan tidak saling melukai (saling menjaga perasaan). Konflik dianggap melukai, oleh karenanya, perilaku normatif Jawa menganjurkan untuk menghindari konflik.²⁹ Ketika manusia tidak menyelaraskan diri dengan alam dan tidak bersikap sebagai *jagad cilik*, maka kehancuran *jagad gedhe* tinggal menunggu waktunya. Oleh sebab itu budaya Jawa menegaskan bahwa manusia sebagai mikrokosmos (*jagad kecil*) harus terus mengupayakan keselarasan hubungan dengan makrokosmos (*jagad gedhe*) sebagai bagian langsung dari *jagad gedhe* serta harus menjaga hubungannya dengan unsur-unsur lain di *jagad gedhe*. Melalui keselarasan ini keteraturan dan *keajegan* hubungan dapat terjaga. Ketika *keajegan* tidak terjaga, maka kehancuran akan menimpa *jagad gedhe* yang berimbas pada *jagad cilik*.³⁰

Faktor Superioritas Manusia

Saudara kandung dari antroposentrisme adalah sikap superioritas dalam diri manusia. Superioritas ini mendorong manusia memandang segala sesuatu hanya dari segi fungsi/kegunaannya saja (pragmatisme). Segala sesuatu dapat dihargai apabila keberadaannya bermanfaat bagi kepentingan manusia. Pandangan seperti ini dikembangkan oleh manusia bukan hanya dalam melihat alam, tetapi juga sesamanya manusia. Penghargaan terhadap alam dilihat dari sudut kepentingan manusia karena alam hanya ditempatkan sebagai objek/alat bagi pemuasan diri manusia. Artinya, superioritas manusia akhirnya juga diarahkan kepada kelompok/golongan manusia yang lain, di samping alam. Kelompok manusia yang satu memandang kelompok/golongan lain secara

²⁷ Panjaitan, "Ekoteologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa."

²⁸ *Moral Issues and Christian Responses, Moral Issues and Christian Responses*, 2018, <https://doi.org/10.2307/j.ctt22nmb1n>.

²⁹ Muji Sutrisno and Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 98.

³⁰ Dharsono Sony Kartika, "Pengantar Estetika," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9, no. 1 (2014).

instrumentalis pragmatis, sehingga terjadilah penindasan terhadap pihak lain (pihak yang lemah) demi kepentingan pihak tertentu (pihak yang kuat). Dari situ terciptalah juga ketimpangan/ketidakseimbangan sistem sosial di dalam kehidupan masyarakat.

Superioritas ini semakin meluap tatkala digabungkan dengan teknologi. Masyarakat pengguna teknologi maju semakin merasa diri superior bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain yang kurang memanfaatkan kemajuan teknologi, sehingga muncullah penilaian yang menempatkan masyarakat pengguna teknologi maju sebagai masyarakat beradab, sedangkan yang kurang/tidak menggunakan kemajuan teknologi dianggap sebagai masyarakat tradisional.³¹ Dalam pandangan kami, istilah 'beradab' dan 'tradisional' sengaja digunakan demi melegalisasi sebuah bentuk penindasan terhadap yang lemah, yaitu bentuk penindasan yang dilakukan oleh masyarakat berteknologi maju terhadap masyarakat yang kurang maju dalam teknologi. Bentuk penindasan yang dilakukan pun bukan sekadar fisik, melainkan juga ideologis melalui per-ekonomian dan politik, di mana keduanya dijadikan kepanjangan-tangan dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu contoh bentuk penindasan yang tampak jelas akhir-akhir ini adalah melalui proses pemiskinan negara-negara dunia ketiga.³² Proses tersebut tentu saja tidak dapat dilepaskan dari sistem kapitalisme yang memungkinkan terciptanya proses pemiskinan terhadap negara-negara yang dipandang kurang memiliki kemajuan berarti dari segi industrialisasi.³³ Dalam hal ini, kita teringat kepada Ulrich Duchrow yang mengatakan bahwa penyakit-penyakit sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia, seperti kemiskinan, adalah akibat dari Kapitalisme global yang disponsori oleh IMF (*International Monetary Fund*) dan World Bank yang adalah perpanjangan-tangan dari negara-negara kaya. Sistem ini sangat berpotensi untuk mendorong secara tak terkontrol kegiatan ekonomi yang mengarah pada penimbunan modal semaksimal mungkin bagi pihak pemilik modal. Akibatnya terjadi penumpukan modal pada sebagian kecil masyarakat dan di sisi yang lain terjadi proses pemiskinan pada sebagian besar masyarakat yang bukan pemilik modal. Hal ini diperparah oleh mentalitas hutang negara-negara miskin dan ketidakadilan distribusi hasil produksi, akibat keterkaitan-eratnya dengan masalah kekuasaan, di mana biasanya pihak penguasa sekaligus adalah pihak pemilik modal.³⁴

Proses pemiskinan yang dialami oleh negara-negara/kelompok masyarakat yang kurang beruntung mengakibatkan tumbuhnya mentalitas "mencari selamat dalam himpitan hidup". Dan akibat dari prinsip ini, segala bentuk sumber daya alam akan "dihisap" secara tidak bertanggung jawab (misal: penebangan hutan secara liar, pencemaran air melalui penggunaan racun, penggunaan pestisida yang berlebihan terhadap tanaman dan berakibat fatal bagi struktur tanah, dan lain sebagainya). Dengan demikian, terciptalah suatu 'kerjasama' (yang didasarkan atas keterpisahan/penindasan ekonomi) yang tidak disadari oleh kedua belah pihak (kelompok yang kuat dan kelompok

³¹ Thomas Sieger Derr, "The Challenge of Biocentrism," in *Moral Issues and Christian Responses*, 2018, 51, <https://doi.org/10.2307/j.ctt22nmb1n.50>.

³² Arief Budiman, "Kemiskinan, Pemiskinan, Dan Peran Agama: Sebuah Peta Pemikiran," in *Iman, Ekonomi & Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu Dan Lintas Agama*, ed. JB Banawiratma (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 27–28.

³³ Max Weber, "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism," in *Knowledge and Postmodernism in Historical Perspective*, 2020, 227–30, <https://doi.org/10.4324/9780429507502-4>.

³⁴ Ulrich Duchrow, *Mengubah Kapitalisme Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 11; A A Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia*, vol. 53 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

yang lemah) dalam hal penghancuran ekosistem, dimana kelompok kuat menghancurkan ekosistem melalui dampak-dampak teknologi maju, sedangkan yang lemah menghancurkan alam melalui mentalitas 'mencari selamat dalam himpitan hidup'.

Dari uraian di atas, tampak bagi kita bahwa sikap superioritas manusia telah berakibat menjauhkan keberadaan manusia dari alam, sekaligus menjauhkan keberadaan manusia yang satu dari manusia lainnya. Keterpisahan semacam itu menjadikan manusia teralienasi dan semakin tidak mau peduli baik terhadap alam maupun sesama, karena dimanapun dan kapanpun berada ia selalu dikuasai tujuan untuk mengeksploitir segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Dalam perspektif budaya Jawa, Franz Magnis Suseno mengungkapkan bahwa saat manusia, sebagai bentuk mikrokosmos, menganggap bahwa dirinya lebih superior daripada alam, sebagai makrokosmos, karena dapat mengatur alam, maka hubungan kejiwaan antara manusia dan alam semesta, secara mistis, akan terputus. Kepercayaan mistik Jawa mengartikan makrokosmos (*jagad gedhe*) sebagai alam lahir, sedangkan mikrokosmos (*jagad cilik*) adalah jasad manusia. Dalam hal ini yang dimaksud dengan alam lahir adalah semesta alam sebagai sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Konsep mikrokosmos Jawa memandang manusia sebagai sosok yang pada intinya bersifat batin, sehingga adanya jasad hanya berperan menjadi perantara jiwa manusia dalam upaya menyelaraskan diri dengan makrokosmos.³⁵ Oleh sebab itu, jika sang batin bermaksud hendak menguasai jasad, maka tidak ada lagi keharmonisan dalam 'tubuh alam semesta'.

Tinjauan Perspektual terhadap Ekologi Manusia

Ekologi Manusia dalam Perspektif Budaya Jawa

Dalam budaya Jawa, hubungan manusia dengan alam menempati titik yang cukup sentral. Budaya Jawa melihat manusia dan alam ada dalam kesatuan kosmis, bahkan manusia dikatakan sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos) dan alam semesta dikatakan sebagai *jagad gedhe* (makrokosmos).³⁶ Kebersatuan ini tidak dapat dipisahkan, karena realitas alam semesta ini tertampung atau terekspresikan dalam diri manusia. Dalam pencarian makna hidupnya, manusia harus dapat mencapai kesempurnaan, adapun wujud dari kesempurnaan itu adalah apabila manusia sudah sampai pada tahap *kawruh sangkan paraning dumadi* (menghayati asal dan tujuan segala ciptaan). Puncak dari semua ini adalah *Pamore (Manunggaling atau Jumbuhing) kawula lan Gusti* (penyatuan hamba dan Tuhan), di sini terkandung pemahaman bahwa Tuhan mewujudkan di dalam diri alam semesta.³⁷

Dalam pandangan budaya Jawa diyakini bahwa Tuhan itu ada di dalam diri manusia dan di dalam diri alam semesta, meskipun hal ini bukan berarti manusia dan alam semesta itu adalah Tuhan, sekaligus dengan itu dimaksudkan bahwa Tuhan itu ada di dalam setiap perwujudan yang ada di semesta ini, meskipun demikian tetap diyakini bahwa perwujudan-perwujudan itu tidak bisa disebut sebagai Tuhan, sebagaimana *pitutur kejawen* mengatakan bahwa *Pangeran iku langgeng, tan kena kinaya ngapa, sangkan paraning dumadi, pangeran iku maujud, nanging perwujudan iku dudu Pangeran* (Tuhan itu kekal, tidak bisa diibaratkan apa saja, asal dan tujuan segala hal, Tuhan itu

³⁵ Franz Magnis-Suseno, *Javanese Ethics and World View* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 118.

³⁶ Magnis-Suseno, 118.

³⁷ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkritisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spirituil Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2003), 118–20.

mewujud tetapi pewujudan itu bukan Tuhan).³⁸ Dengan demikian, kebudayaan Jawa telah menempatkan keberadaan manusia dalam kebersamaannya dengan alam semesta, dan tidak ada sedikitpun pandangan budaya Jawa yang menempatkan manusia di luar alam semesta. Karena manusia adalah bagian yang utuh dan terintegrasi dengan alam, maka tugas manusia adalah bekerja bersama dengan alam dan selalu mengupayakan kelestarian demi mewujudkan rasa kebersatuan dengan Tuhan. Dengan demikian dasar pemahaman tentang kehidupan ekologi budaya Jawa adalah kesatuan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Khalik.³⁹

Dalam memahami pandangan ekologi menurut budaya Jawa, titik berangkatnya adalah mencoba memahami budaya Jawa sebagai satu kesatuan, maksudnya: budaya Jawa tidak pernah memisahkan antara apa yang disebut tubuh, roh, dan jiwa karena semua itu adalah satu kesatuan yang membentuk kehidupan. Hidup sejati merupakan sebuah laku, usaha dengan melalui rasa, hati yang bening, yang kemudian bersatu dengan tindakan fisik yang kesemuanya diarahkan untuk semakin mendekatkan diri dan menyatukan diri dengan *Sang Hyang Tunggal* (Tuhan).⁴⁰ Dengan demikian, pengalaman hidup manusia senantiasa dikaitkan dengan pengalaman batin yang berpuncak pada kesatuan diri manusia dengan Tuhan yang digambarkan dengan istilah: *Jumbuhing kawula Gusti*: Hubungan serasi antara hamba (manusia) dengan Tuhan; *Manunggaling kawula Gusti*: Manunggalnya hamba dengan Tuan; *Pamore kawula Gusti*: Bersatunya hamba dengan Tuan.

Inti dari ajaran ini mengatakan bahwa manusia, dalam kehidupan sejatinya, senantiasa berada dalam perlindungan keagungan Tuhan. Dengan demikian kehidupan manusia Jawa tidak akan pernah terlepas dari hubungannya dengan Tuhan dan sekaligus seluruh hal yang diciptakan oleh Tuhan. Oleh masyarakat Jawa, biasanya konsep ketuhanan ini digambarkan dalam bentuk skema segitiga, di mana puncak tertinggi adalah Tuhan sebagai pengatur keseimbangan kosmik. Pada dua titik yang kedudukannya sejajar ditempati oleh alam semesta dan sesama manusia. Sedangkan posisi manusia, secara pribadi, dalam skema ini terletak pada posisi tengah, yaitu pada garis mendatar antara alam semesta dan sesama manusia, sekaligus memiliki hubungan vertikal (tegak lurus) dengan Tuhan.

Hubungan ini mengandung pesan tersirat akan adanya kewajiban manusia untuk menjaga dan mengharmoniskan keseimbangan makroskosmos dan mikroskosmos. Manusia harus menjaga hubungan baik antara sesama dan alam semesta, karena hubungan baik tersebut akan membuahkan imbal balik yang positif bagi kehidupan manusia melalui fenomena alam yang akan menjaga kehidupan manusia. Dalam skala besar, manusia diharapkan dapat menjaga hubungan yang dinamis dengan Penciptanya dan alam semesta sehingga tercipta keseimbangan yang akan menumbuhkan kedamaian dan keselarasan dalam lingkaran kehidupan.⁴¹

Melalui pemahaman ini, budaya Jawa mulai membangun pemahamannya mengenai konsep kosmologi. Dalam konsep kosmologi Jawa, keselarasan perputaran roda makroskosmos dan mikroskosmos bergantung pada manusia sebagai pelaku utama (*lakon*)

³⁸ Kolis and Ajhuri, "SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati."

³⁹ Sri Harini, *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2019), 96–97.

⁴⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Symbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 8–9.

⁴¹ Apika Nurani Sulistyati, "Kiblat Papat Lima Pancer Sebagai Media Refleksi Dalam Wujud Karya Tekstil," 2019, digilib.uns.ac.id.

dalam panggung kehidupan. Orang Jawa menyebut makrokosmos sebagai *jagad gedhe*, yang menunjuk pada alam semesta dan mikrokosmos sebagai *jagad cilik*, yaitu manusia yang memiliki dua aspek yang saling menyatu, yaitu lahiriah dan batiniah.⁴² Lebih jauh lagi dikatakan bahwa posisi manusia dalam lingkup mikrokosmos tertuang dalam konsep lingkaran *Mandala*, yaitu lingkaran kesempurnaan, keseimbangan dan keteraturan yang memberikan energi sehingga menimbulkan harmoni. Kesatuan dalam lingkaran *Mandala* ini terjadi karena adanya perbedaan yang dipandang sebagai dasar untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan hidup dengan cara mengendalikan diri. Inti dari lingkaran *Mandala* ini adalah berupa kemampuan dan sikap manusia dalam rangka mengendalikan benturan-benturan antar elemen penyusunnya.⁴³

Perwujudan konsep lingkaran *Mandala* adalah melalui pandangan kosmologis Jawa yang berkaitan dengan 'dunia waktu', yang digambarkan dengan penggolongan empat dimensi ruang yang berpola empat penjuror mata angin dengan satu pusat. Budaya Jawa mengakui bahwa alam kosmis dibatasi oleh *kiblat papat lima pancer* (empat arah/penjuror dan yang kelima adalah titik tengah/pusat), yaitu empat arah mata angin: *wetan* (timur), *kidul* (selatan), *kulon* (barat) dan *lor* (utara) dan *pancer* (tengah, yang menjadi titik pusat dari keempat arah mata angin tersebut). Tengah dipahami sebagai pusat kosmis manusia Jawa. Arah kiblat ini juga terkait dengan perjalanan hidup manusia, yang dipahami selalu ditemani oleh *sedulur papat lima pancer* (empat saudara dan yang kelima adalah pusatnya). Adapun yang dimaksud dengan keempat saudara manusia yang selalu mengikuti kehidupannya adalah *kawah* (ketuban), *getih* (darah), *puser* (tali pusar), dan *adhi ari-ari* (ari-ari yang dipandang sebagai adik); yang keempatnya senantiasa mengiringi kelahiran seorang manusia. Sedangkan *pancer* atau pusatnya adalah ego atau manusia itu sendiri. *Sedulur papat* selalu sejalan dengan *kiblat papat*, di mana *kawah* yang berwarna putih berada di sebelah timur (*wetan*) dan ini yang mengawali kelahiran, karena *kawah* adalah pembuka kelahiran seorang manusia. Sebelah selatan (*kidul*) adalah *getih* (darah) yang berwarna merah, sedangkan *puser* (tali pusar) yang berwarna hitam berada di sebelah barat (*kulon*), dan *adhi ari-ari* yang berwarna kuning berada di sebelah utara (*lor*).⁴⁴

Dalam garis besarnya prinsip *sedulur papat, lima pancer* merupakan sebuah ilmu atau *kawruh* yang bermakna peringatan dan pendorong bagi manusia untuk lebih bertakwa kepada Tuhan. Untuk dapat lebih bertakwa, manusia perlu menyadari dan memahami siapa dirinya, terlebih dahulu. Ilmu untuk mengetahui hakikat keberadaan diri manusia, salah satunya dituangkan dalam prinsip *sedulur papat, lima pancer* yang telah dipetakan dalam bagan di atas. Secara singkat paparan dalam bentuk bagan di atas, mengenai prinsip *sedulur papat lima pancer*, dapat dijelaskan sebagai berikut: Hitungan pasaran yang berjumlah lima itu, yaitu: *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*, menurut kepercayaan masyarakat Jawa, sejalan dengan ajaran *sedulur papat lima pancer* (empat saudara kelahiran, kelimanya adalah pusat). Ajaran ini mengandung pengertian bahwa badan manusia yang berupa raga atau jasad lahir bersama empat unsur atau roh yang berasal dari tanah, air, api dan udara. Empat unsur itu masing-masing mempunyai tempat di kiblat empat, yaitu urutan mata angin adalah Timur, Selatan, Barat dan Utara. Faktor kelima bertempat di pusat, yaitu tengah, yang digambarkan sebagai bumi. Keempat mata angin mengelilingi dan melindungi bumi yang berfungsi sebagai pusat.

⁴² Magnis-Suseno, *Javanese Ethics and World View*, 118.

⁴³ Subardi Agan (pelaku *Kejawen*), *Wawancara*, tgl. 30 Mei 2022.

⁴⁴ Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, 53.

Dari penjelasan ini tampak bahwa prinsip *sedulur papat, lima pancer* memuat ajaran tentang kosmologi orang Jawa.⁴⁵

Kandungan ajaran lain dalam prinsip *sedulur papat, lima pancer* adalah mengenai keberadaan manusia di bumi. Ajaran itu menyebutkan demikian: dalam masa kelahiran manusia ke dalam dunia ada empat tahapan yang terjadi, yaitu ketika bayi itu akan dilahirkan, maka dalam benak sang ibu akan timbul perasaan takut mati, yang diwakili dengan istilah Marmati (*samar lek mati*). Rasa khawatir akan mati ini sebenarnya keluar paling awal sebelum lahirnya *kawah* (air ketuban), ari-ari dan darah.⁴⁶ Oleh karena itu perasaan takut mati itu dipandang sebagai saudara paling tua. Dalam proses persalinan, pasti ada tiga unsur yang mengiringi kehadiran si bayi yang terbungkus dalam plasenta, yaitu:

kawah (air ketuban), yang keluar sebelum lahirnya sang bayi. Oleh karena itulah *kawah* (air ketuban) dipandang sebagai saudara tua, yang biasa disebut *kakang kawah*. Setelah air ketuban keluar, lahirlah sang bayi dan disusul dengan keluarnya ari-ari. Karena ari-ari keluar setelah bayi, maka ari-ari disebut saudara muda dan dinamakan *adi ari-ari*. Dalam proses kelahiran biasanya diiringi dengan keluarnya *rahsa* (darah). Oleh karena itu *rahsa* (darah) disebut sebagai *sedulur enom* (saudara paling muda). Pusar atau plasenta biasanya lepas setelah bayi lahir. Pusar atau plasenta yang lepas dari pusar bayi dianggap sebagai saudara bayi, dan hal ini dipandang sebagai *pancer* (*pusat*) dari *sedulur papat*. Dengan demikian hal kedua yang terkandung dalam prinsip *sedulur papat, lima pancer* adalah mengenai keberadaan manusia yang tidak dapat dilepaskan dari proses kelahirannya. Dalam proses kelahiran, manusia datang ke dunia bukan sendirian melainkan bersama dengan keempat (roh) saudaranya, yang keberadaan keempat (roh) saudara itu selalu ada bersama dan di dalam jiwa manusia itu.⁴⁷

Kandungan lain dalam prinsip *sedulur papat, lima pancer* adalah tentang nafsu manusia. Dalam gambaran gunung wayang *Purwa* digambarkan adanya empat ekor binatang, yaitu: macan, banteng, kera dan burung merak. Kelima simbol binatang ini merupakan *sedulur papat* terhadap manusia, sebab keempat binatang itu merupakan gambaran atau simbol dari empat nafsu manusia. Keempat nafsu itu adalah: Macan, yang merupakan simbolisasi dari nafsu amarah. Nafsu amarah adalah penghalang terbesar bagi upaya manusia mendekati diri kepada Tuhan, oleh sebab itu manusia perlu mengendalikan nafsu ini dengan menumbuhkan perasaan sabar di dalam dirinya. Banteng, yang merupakan simbolisasi nafsu terhadap keindahan dan seringkali dihubungankan dengan asmara. Nafsu ini seringkali menjerat dan menjerumuskan manusia ke dalam kesalahan, oleh karena itu nafsu ini mengingatkan agar manusia jangan sampai terjerat dan dikuasai oleh nafsu asmara agar dunia tidak terbakar. Kera, yang merupakan simbolisasi nafsu keserakahan. Sifat ini pasti dimiliki oleh semua manusia, dan menjadi penyebab dari hancurnya nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu manusia harus dapat mengendalikan nafsu ini. Burung Merak, yang merupakan simbolisasi nafsu keutamaan. Di satu sisi nafsu keutamaan ini baik, tetapi bila keutamaan itu berjalan

⁴⁵ Kus Harsono (Pelaku *Kejawen*), *Wawancara*, tgl. 15 Juni 2019.

⁴⁶ Firman Panjaitan, "Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus Dalam II Korintus 12:1-10 Dengan Pengalaman Mistik Bima Dalam Kisah Dewa Ruci" (2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/xykzd>.

⁴⁷ Firman Panjaitan, "Kesatuan Hubungan Allah-Alam-Manusia. Upaya Berteologi Kontekstual Tentang Keutuhan Ciptaan Berdasarkan Konsep Penciptaan Dalam Kejadian 1:26-31 Terhadap Konsep Sangkang Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa" (Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray, Makassar, 2020).

tanpa pengendalian, maka yang terjadi adalah munculnya kejahatan dan kemiskinan. Semua nafsu ini adalah empat saudara bagi manusia, tetapi keberadaannya harus di bawah kendali manusia yang bersangkutan. Sebab dengan pengendalian, maka segala nafsu (keempat saudara itu) akan hidup dengan berpusat pada diri manusia.

Jika diamati dengan jelas, tampak prinsip kosmologi dalam prinsip *sedulur papat lima pancer*, hal ini terlihat dalam gambaran alam semesta (makrokosmos – yang berada di luar lingkaran) yang merepresentasi dalam diri manusia (sebagai mikrokosmos – yang berada di dalam lingkaran). Gambaran kosmologi tersebut hendak menegaskan bahwa alam semesta dan manusia adalah satu saudara, terdiri dari empat anasir bumi yang bermuara pada satu pusat, yaitu manusia. Dengan demikian keberadaan manusia dalam bumi ini adalah sebagai pelengkap dan penyempurna dari keberadaan bumi secara utuh. Konsep ini menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak akan pernah terpisah dalam hubungannya dengan alam semesta. Konsep ini juga sekaligus menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia terlahir dengan membawa hawa nafsu yang bersumber pada dirinya sendiri. Meskipun demikian, manusia tetap dapat mengusahakan keseimbangan dengan jalan menaklukkan segala bentuk hawa nafsu melalui kemampuan pribadinya.⁴⁸ Secara kosmologis, kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan eksistensi yang segalanya. Dalam kesatuan itu semua gejala mempunyai tempat dan berada dalam hubungan yang saling melengkapi dan terkoordinasi satu sama lain. Fenomena-fenomena alam yang terjadi merupakan bagian dari sebuah rencana besar. Perencanaan itu digambarkan sebagai sesuatu yang teratur dan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena suatu keharusan. Inilah yang disebut sebagai hukum kosmis.⁴⁹

Perubahan budaya yang bersifat berkelanjutan dapat dikaitkan dengan pandangan hidup orang Jawa yang menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta diikuti dengan sikap *nrimo* terhadap segala peristiwa yang terjadi. Kaidah-kaidah moral menekankan pada sikap pasrah, sabar, mawas diri, rendah hati, bersahaja dan dapat mengendalikan dorongan-dorongan emosi pribadi. Bentuk harmonisasi hubungan pribadi manusia dengan sesamanya dapat diwujudkan dengan menjalankan ajaran budaya tertulis maupun tak tertulis dalam bermacam-macam peraturan, seperti etika (tata karma) yang mengatur kelakuan manusia, adat istiadat, keselarasan hubungan dengan sesama manusia, tata cara beribadah, dsb. Hal ini memberikan gambaran mengenai pandangan hidup untuk mengatur dirinya dalam suatu ikatan nilai kultural antara pribadinya dengan masyarakat. Pandangan hidup tersebut akan menuntun manusia menuju keselarasan hubungan yang tak terpisahkan antara dirinya, sesama manusia, alam semesta, dan hubungan dengan Sang Pencipta, termasuk alam sekitar.⁵⁰

Ekologi Manusia dalam Perspektif Teologis

Dalam perspektif Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, manusia diciptakan oleh Allah bersama-sama dengan alam semesta (bdk. Kej. 1,2; Maz. 19, 104). Dalam kisah penciptaan tampak kesan bahwa manusia memang ditempatkan sebagai pusat dari alam semesta (pandangan antroposentrisme), dan dalam Kej. 1 memang jelas bagan

⁴⁸ Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), 115–16.

⁴⁹ Niels. Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 19, https://books.google.com/books/about/Mistisisme_Jawa.html?hl=id&id=i4oDEXyQ2tEC.

⁵⁰ Kartika, "Pengantar Estetika," 116–17.

struktur penciptaan yang mengerucut dan berpuncak dalam diri manusia.⁵¹ Hal ini sering membuat kesalahpahaman tentang peran dan kedudukan manusia terhadap alam semesta. Secara tegas Lyn White Jr. sebagaimana dikutip oleh Singgih mengatakan bahwa kesalahan terdapat dalam doktrin penciptaan di dunia Kristen Barat yang membedakan manusia sebagai *Imago Dei* dan dunia sebagai ciptaan yang bukan *Imago Dei*.⁵² Namun apabila doktrin ini kita perhadapkan pada Kejadian 1:26-28, akan tampak bahwa perintah Tuhan kepada manusia bukanlah perintah yang menjadikan manusia sebagai penguasa atas alam semesta, melainkan sebagai “pengusaha **bagi** alam semesta untuk menjadikannya lestari”.

Dalam perspektif ini, jelas ditekankan unsur bahwa antara alam dan manusia merupakan satu kesatuan penciptaan. Dengan demikian manusia dan alam adalah milik Tuhan dan oleh karena itu manusia tidak boleh meng-*claim* diri sebagai pemilik dari alam semesta ini. Bahwa ia pengelola alam itu memang tugasnya, dia tidak berhak mengeksploitasinya sampai habis-habisan, sebab ia bertanggung-jawab terhadap kelangsungan hidup bumi yang satu ini. Kisah lanjutan (Kej. 3) hendak menggambarkan betapa eratnya hubungan antara alam dengan manusia. Kisah yang menceritakan tentang kejatuhan manusia dalam dosa itu ditutup dengan tindakan Tuhan untuk menempatkan alam di dalam dosa juga, sebagai wujud kesatuan antara alam dan manusia. Dengan kata lain, keberdosaan yang dialami oleh alam terjadi akibat keberdosaan manusia.

Dalam Kisah penciptaan, Tuhan tidak pernah melarang manusia untuk mengembangkan diri melalui ilmu pengetahuan (bandingkan dengan istilah: “...supaya keturunanmu mendiami seluruh muka bumi serta menguasainya; kamu Kutugaskan untuk mengurus ikan-ikan...Kej. 1:18-19 – BIS). Namun pengetahuan yang harus dikembangkan adalah pengetahuan yang tetap menjaga kelestarian alam sebagaimana telah dimandatkan oleh Tuhan kepada manusia. Dengan demikian, Perjanjian Lama dalam perspektif tertentu menggagas tujuan untuk menempatkan alam sebagai mitra bagi manusia dalam membangun kehidupan bersama.

Membangun Teologi Kontekstual dalam Konteks Ekologi Manusia

Tujuan Proyek Pembangunan Teologi dalam Konteks Ekologi Manusia

Untuk menyelamatkan ekologi manusia dari kehancuran, dibutuhkan paradigma baru dalam menciptakan teologi kontekstual yang berwawasan kosmis. Kita sudah lihat di atas, bahwa ilmu pengetahuan/teknologi yang dibangun oleh manusia telah disalahgunakan sedemikian rupa sehingga teknologi hanya dipakai sebagai alat bagi manusia untuk menguasai dan mengeksploitasi alam, bukan membangun alam sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Oleh sebab itu, berdasarkan perspektif budaya Jawa dan Alkitab, kita diajak untuk dapat membangun sebuah bentuk teologi kontekstual yang menempatkan alam sebagai sahabat dan mitra bagi kehidupan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi.

Cara Memosisikan Manusia terhadap Alam

Teologi kontekstual yang dibangun melalui asumsi budaya Jawa dan Alkitab mengajak kita menempatkan alam sebagai subjek dimana hubungan keduanya ada da-

⁵¹ Panjaitan, “Kesatuan Hubungan Allah-Alam-Manusia. Upaya Berteologi Kontekstual Tentang Keutuhan Ciptaan Berdasarkan Konsep Penciptaan Dalam Kejadian 1:26-31 Terhadap Konsep Sangkang Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa.”

⁵² Emmanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21* (yogyakarta: Kanisius, 1997), 128.

lam saling kebergantungan satu sama lain. Manusia adalah bagian dari alam semesta dan alam pun ada di dalam bagian diri manusia. Manusia didorong untuk dapat mencerminkan dirinya sebagai “bentuk kehadiran” alam semesta ini, sehingga manusia juga dapat merasakan ‘rasa sakit’ yang diderita oleh alam semesta tatkala keberadaannya diusik oleh kejahatan yang ditimbulkan oleh manusia. Manusia bukanlah simbol dari penguasa atas alam, tetapi manusia harus menjadi simbol bagi alam semesta itu sendiri; dengan demikian segala tindakan yang akan dilakukan oleh manusia merupakan tindakan yang dihasilkan melalui komunikasi antara dirinya dengan alam semesta. Manusia perlu membangun komunikasi dan interaksi dengan alam lingkungannya, supaya dapat menangkap dan memahami “jiwa” dari alam lingkungannya. Melalui komunikasi ini manusia tetap menjadi bagian dari lingkungan-lingkungan di sekitarnya, tetapi orientasinya bukan lagi ‘semua-semua untuk manusia’ melainkan manusia menjadi titik berangkat bagi upaya pelestarian semua-semua yang ada di sekelilingnya. Ia menjadi titik *sentrifugal* di mana seluruh keberadaan dirinya diabdikan bagi terwujudnya kesejahteraan alam lingkungan. Dan di sanalah ia berjumpa dengan Allah yang melingkupi segala sesuatunya.

Dasar Teologis Penciptaan yang Berwawasan Kosmosentris

Dalam penciptaan yang dilakukan Allah terhadap dunia, kami melihat bahwa proses penciptaan itu tidak pernah selesai. Sejak Allah “mulai bekerja” untuk pertama kali, seperti yang digambarkan dalam Kejadian 1, karya Allah tidak pernah berhenti untuk selalu memelihara kelestarian bumi. Bahkan karya ini akan terus berlangsung sampai kedatangan “langit baru dan bumi baru”, seperti yang digambarkan oleh kitab Wahyu 22. Berikut pandangan kami dalam mencoba mengerti proses penciptaan dan pemeliharaan Allah terhadap bumi yang berlangsung terus menerus:

Dengan mencoba untuk meneliti Kejadian 1, kita menemukan berita tentang karya Allah dalam menciptakan dunia. Penciptaan yang dilakukan Allah adalah proses penciptaan yang menekankan unsur ke-“baru”-an, dan bukan didasarkan atas *creatio ex nihilo* (penciptaan berasal dari yang tidak ada menjadi ada). Pada mulanya bumi belum berbentuk, kosong dan gelap gulita merajai bumi. Dalam situasi yang kacau balau ini, Allah datang dan melakukan tindakan menciptakan (Ibr. = *bara'*) untuk menata bumi kembali.

Adalah menarik apabila kata yang dipakai dalam penciptaan ini adalah kata *bara'*, karena kata ini adalah kata yang khas digunakan hanya untuk pekerjaan Allah dalam menciptakan. Kata ini memang memiliki kesamaan dengan kata *Yatsar* (membentuk) dan *Bana* (membangun), tetapi berbeda dengan kedua kata di atas, kata *Bara'* tidak mungkin dikenakan kepada manusia, tetapi kata *yatsar* dan *bana* dapat dikenakan kepada manusia. Keistimewaan berikutnya, kata *bara'* bukanlah kata yang menunjukkan karya penciptaan yang berasal dari yang tidak ada menjadi ada, melainkan lebih menekankan aspek **memperbaharui sesuatu** yang sudah ada. Dengan demikian apabila dikatakan bahwa “*Beresyit bara Elohim ...*”- pada mulanya Allah menciptakan, hal itu bermakna bahwa, “ Pada mulanya Allah memperbaharui keberadaan sesuatu yang sudah ada ...”.⁵³

Adalah juga menarik untuk diperhatikan, bahwa pada saat Allah hendak memperbaharui segala sesuatu yang ada dan kacau balau, IA digambarkan sebagai “*Ruakh Elohim merakhefet ...* (Roh Allah yang melayang-layang)”. Kata *merakhefet* dapat diterjemahkan melayang-layang, namun dalam maknanya kata ini berarti “menaungi dengan bentangan sayap”, sehingga dalam kekacauan bumi, ada Roh Allah yang

⁵³ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 206–11.

mencoba untuk menaungi dan kemudian naungannya tersebut diteruskan dengan karya pembaharuan.⁵⁴ Hal ini semakin jelas bila kita melihat bahwa awal dari penciptaan/pembaharuan itu adalah “Terang”, dimana melalui keberadaannya “Terang” itu menyingkirkan kegelapan (bukan menghilangkan). Gambaran ini merupakan simbolisasi mengenai upaya awal untuk menyingkirkan kekacauan (yang diwakili oleh “gelap”) dan melalui terang ini, kemudian, semua dapat ditata dengan baik, bahkan sangat baik. Dengan demikian melalui karyaNya lewat pembaharuan ciptaan, maka Allah melihat bahwa semua yang sudah ditata-Nya kembali itu menjadi “sangat baik” (Kej. 1:31).⁵⁵

Namun keadaan ini berubah menjadi *chaos* kembali pada saat manusia jatuh ke dalam dosa, yang menyebabkan ketimpangan/ketidakeimbangan mekanisme penciptaan. Manusia yang adalah bagian dari alam semesta, mengalami situasi yang disharmonis sehingga hal ini mengganggu keharmonisan ciptaan. Untuk menyeimbangkan situasi yang disharmonis ini, maka Allah mengikutsertakan alam untuk ikut menanggung dosa manusia sehingga tidak ada pemisahan antara “yang masih kudus” (alam) dengan yang “sudah tercemar” (manusia). Dengan peristiwa ini maka semua menjadi seimbang lagi, meskipun keseimbangan itu sudah berada dalam “keadaan yang tercemar” (dengan bahasa lain: keharmonisan alam semesta berjalan dalam kedisharmonisan akibat “campur tangan” dosa dalam kehidupan alam semesta ini).

Situasi ini terus berjalan dalam sejarah umat Israel, yang berarti bahwa keadaan alam yang semula baik dan lestari kembali lagi menjadi keadaan yang dapat dipandang “relatif chaos”. Untuk mengembalikan “ke-*chaos*-an” menuju pada kelestarian dan keharmonisan hidup, maka Allah mengutus bangsaNya dan juga para nabi untuk mengingatkan manusia agar mereka dapat mengupayakan hidup yang harmonis bersama dengan sesama dan alam. Namun kenyataannya lain dari pada harapan Allah, itulah sebabnya mengapa Allah bisa menjadi murka karena ulah manusia yang tidak mau mengembalikan situasi yang *chaos* ke situasi yang “harmonis”.

Setelah banyak upaya yang dilakukan Allah mengalami kegagalan, maka Allah mulai memaklumkan kembali diriNya untuk memperbaiki situasi dunia. Ia datang ke dunia dalam wujud “Terang” kembali (yang berarti kembali pada proses penciptaan yang pertama) di dalam diri Yesus Kristus. Dalam diri Yesus, yang adalah Terang, Allah berkarya memperbaiki dunia yang sudah *chaos* ini. Hal ini menunjukkan kembali, bahwa dalam situasi *chaos*, Allah masih tetap “*merakhefet* – menaungi/melindungi” dunia. Kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga, bukanlah akhir dari upaya Allah memperbaiki yang “chaos” ini, karena setelah naik ke surga Ia mengutus setiap orang yang telah berada dalam lingkaran Terang untuk meneruskan misiNya dalam memperbaiki dunia.

Puncak dari upaya Allah ini ada dalam masa eskatologis, yaitu terciptanya “langit baru dan bumi baru”. Namun pekerjaan awal menuju pada puncak pembaharuan ciptaan ini (kembali pada pemahaman kata *bara'*) telah dimulai, yaitu Allah mewujudkan dalam diri Terang. Pemahaman “langit baru dan bumi baru” yang akan dialami oleh bumi yang sudah *chaos* ini, bukan hanya dirasakan oleh manusia saja, melainkan pembaharuan ini akan dirasakan oleh seluruh ciptaan yaitu manusia dan alam semesta. Keselamatan Allah yang diwakili dengan kata *bara'* adalah milik dari seluruh ciptaan Allah, yaitu: alam semesta (termasuk manusia).

⁵⁴ Milton Eng, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis, Journal of the Evangelical Theological Society*, vol. 42 (USA: Paternoster Press, 2000), 223.

⁵⁵ Panjaitan, “Ekoteologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa.”

Pengembangan Kosmosentrisme sebagai Penyeimbang Antroposentrisme

Keberpihakan manusia terhadap alam, akan berdampak positif bagi kehidupan manusia. Karena alam mengajarkan kepada manusia mengenai nilai-nilai harmonisasi dalam kehidupan, sehingga manusia dapat membaca segala pesan alam untuk dapat membangun harmonisasi kehidupan dengan sesama. Dengan demikian, upaya untuk saling menindas akan dieliminir oleh perasaan dalam kebersatuan dengan alam dan sesama. Alam pun banyak mengajarkan, bahwa masalah teknologi dan ekonomi akan dapat teratasi apabila manusia mau mendengar suara alam (yang adalah rumahnya), karena melalui keharmonisan alam yang terbentuk melalui tindakan alam untuk saling berbagi dan peduli satu sama lain (air peduli terhadap tanah, tanah peduli terhadap tumbuhan dan semua ada dalam saling berbagi), manusia diajarkan untuk saling berbagi dan peduli terhadap sesamanya di dalam setiap bidang kehidupan.

Teologi kontekstual yang berwawasan kosmis Jawa hendak mengajak dan mengajarkan manusia mengenai bagaimana hidup dalam keselarasan, saling berbagi satu sama lain dan saling peduli terhadap sesama ciptaanNya. Dengan demikian, bukan hanya alam yang diselamatkan dari kehancuran; tetapi kehidupan dan masa depan pun akan diselamatkan dari kehancuran. Sabda Yesus yang mengatakan bahwa “Aku datang bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya” (Yoh. 12:47), sungguh-sungguh menegaskan kasih Allah yang besar terhadap dunia ciptaanNya, sekaligus memberikan harapan bahwa setiap upaya pelestarian alam yang dilakukan oleh manusia tidak akan disia-siakanNya. Penyelamatan Allah atas diri manusia juga berarti penyelamatan Allah atas alam ciptaanNya. Jadi kalau manusia masih berkeras untuk menjumpai Allahnya, maka ia hendaknya mau merendahkan hatinya untuk masuk dan menghayati keterleburannya dengan alam, karena justru di sanalah ia akan menjumpai simbol-simbol kehadiran dan kepedulian Allah. Di dalam alam semesta ia berjumpa dengan Allah. Paul Tillich menyatakan Allah bukan saja nama atau diriNya sendiri, tetapi Allah adalah kehidupan dalam dunia. Bahkan Ia adalah dasar yang terdalam dari semua keberadaan (*Gott ist der tief ste grund alles seins*).⁵⁶ Ungkapan ini sejajar/paralel dengan ungkapan Jawa yang mengungkapkan bahwa: *Pangeran iku siji, ana ing ngendi-endi. sing ngana'ake jagad lan saisine, dadi sesembahane manungsa sa-alam kabeh. Aneng sira uga ana Pangeran, nanging aja sira kumawani ngaku pangeran. Pangeran iku adoh tanpa wangenan cedhak tanpa senggolan. Pangeran iku langgeng, tan kena kinaya ngapa, sangkan paraning dumadi, pangeran iku maujud, nanging perwujudan iku dudu Pangeran (Tuhan itu satu, ada di mana-mana, yang menciptakan alam semesta seisinya, jadi sesembahan manusia dan semesta. Dalam dirimu juga ada Tuhan, tetapi jangan sekalipun berani mengaku bahwa dirimu adalah Tuhan. Tuhan itu jauh tanpa jangkauan, dan dekat tanpa persentuhan. Tuhan itu kekal, tidak bisa diibaratkan oleh apapun juga, asal dan tujuan segala ciptaan, Ia mewujudkan tetapi perwujudan itu bukan Tuhan).*⁵⁷

KESIMPULAN

Harmonisasi ekologi yang berwawasan kosmis Jawa hanya dapat tercapai bila manusia menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari alam semesta. Kesadaran ini akan menghasilkan sikap untuk menghormati alam dan sekaligus memandang alam sebagai

⁵⁶ A A Sitompul, *Manusia Dan Budaya, Manusia Dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 13–14.

⁵⁷ Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, 6.

‘saudara’ bagi diri manusia. Kesadaran ini juga yang menghasilkan pemahaman bahwa manusia sejatinya adalah bagian dari alam yang diciptakan setara oleh Allah. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi maupun rendah antara ciptaan, karena semuanya hanya tunduk kepada penciptanya, yaitu Allah. Dengan pemikiran ini, maka paham antroposentrisme harus disingkirkan dan diganti dengan mengembangkan paham kosmosentris. Paham tersebut sejajar dengan konsep ekologi dalam masyarakat Jawa, khususnya yang menekankan kosmosentrisme. Pusat dari penciptaan ini adalah alam, dan di dalam alam terdapat berbagai macam kehidupan yaitu manusia dan non-manusia. Ketika kedua konsep tersebut disinergikan, maka tercipta sebuah pemahaman Ekoteologi Kontekstual, yang menegaskan bahwa alam dan manusia berada dalam hubungan persaudaraan, di mana keduanya saling membutuhkan dan tidak ada yang saling mengobjekkan. Ekoteologi Kontekstual selalu berangkat dari paham kosmosentris, sehingga tidak memberi tempat bagi antroposentis maupun dominasi manusia. Ekoteologi Kontekstual, yang berwawasan kosmis Jawa dapat menjadi sebuah contoh untuk mengembangkan Ekoteologi Kontekstual bagi setiap suku di Indonesia, sehingga Keristenan tidak hanya berada dalam ranah teologi saja, melainkan sudah menyatu dengan setiap budaya yang ada di Indonesia.

REFERENSI

- Ahsan Nurhadi, Bakti Setlawan, Baiquni. “Kearifan Lingkungan Dalam Perencanaan Dan Pengelolaan Hutan Wonosadi Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul.” *J. Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 19, No. 3 November 2012 19, no. 3 (2012): 226–37.
- Budiman, Arief. “Kemiskinan, Pemiskinan, Dan Peran Agama: Sebuah Peta Pemikiran.” In *Iman, Ekonomi & Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu Dan Lintas Agama*, edited by JB Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Derr, Thomas Sieger. “The Challenge of Biocentrism.” In *Moral Issues and Christian Responses*, 264–71, 2018. <https://doi.org/10.2307/j.ctt22nmb1n.50>.
- Dewi, Novita. “Manusia Dan Lingkungan Dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas.” *Litera* 14, no. 2 (2015): 388–89. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211>.
- Duchrow, Ulrich. *Mengubah Kapitalisme Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- — —. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spirituil Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Eng, Milton. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis. Journal of the Evangelical Theological Society*. Vol. 42. USA: Paternoster Press, 2000.
- Frankenheimer, John. *Burning Season*. HBO Pictures, 1994.
- Geovasky, Imanuel. “Kristologi Yang Bersahabat Terhadap Alam Ciptaan: Memandang Yesus Bersama Dengan Segenap Alam.” *Gema Teologi*, 2012, 6.
- Hadi, Sudharto P. *Manusia Dan Lingkungan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2000.
- Harini, Sri. *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*,. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Holland, Joe dan Peter Henriot. *Analisis Sosial & Refleksi Teologis: Kaitan Iman Dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Horrell, David G. “The Ecological Challenge to Biblical Studies.” *Theology* 112, no. 867 (2009): 163–71. <https://doi.org/10.1177/0040571X0911200302>.

- Imanudin, Momon Sodik, Abdul Madjid, Edi Armanto, and Miftahul. "Kajian Faktor Pembatas Dan Rekomendasi Perbaikan Lahan Untuk Budidaya Jagung Di Lahan Rawa Pasang Surut Tipologi C." *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan* 22, no. 2 (2020): 46–55. <https://doi.org/10.29244/jitl.22.2.46-55>.
- Jr., Lynn White. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis." In *Ecologi and Religion in History*, edited by David and Eileen Spring. New York, Evanston, San Fransisco, London: Harper & Row, 1974.
- Kartika, Dharsono Sony. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- — —. "Pengantar Estetika." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9, no. 1 (2014).
- Kolis, Nur, and Kayyis Fithri Ajhuri. "SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati." *Dialogia* 17, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1653>.
- Lovelock, J.E. *Bumi Yang Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Magnis-Suseno, Franz. *Javanese Ethics and World View*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Milne, Antony. *Dunia Di Ambang Kepunahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Moral Issues and Christian Responses. Moral Issues and Christian Responses*, 2018. <https://doi.org/10.2307/j.ctt22nmb1n>.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2007. https://books.google.com/books/about/Mistisisme_Jawa.html?hl=id&id=i4oDExyQ2tEC.
- Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (2019): 101–20. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.428>.
- Panjaitan, Firman. "Kesatuan Hubungan Allah-Alam-Manusia. Upaya Berteologi Kontekstual Tentang Keutuhan Ciptaan Berdasarkan Konsep Penciptaan Dalam Kejadian 1:26-31 Terhadap Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa." Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray, Makassar, 2020.
- — —. "Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab." In *Terampil Menulis Artikel Jurnal: Sebuah Panduan Komprehensif*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 91–106. Semarang: Golden Gate Publishing, 2021.
- — —. "Ekoteologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa." *GEMA TEOLOGIKA* 7, no. 2 (2022): 223–42. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>.
- — —. "Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus Dalam II Korintus 12:1-10 Dengan Pengalaman Mistik Bima Dalam Kisah Dewa Ruci," 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xykzd>.
- Pranita, Ellyvon. "Polusi Udara Di Indonesia Peringkat 1 Di Asia Tenggara Dan Peringkat 17 Dunia." *Kompas.Com*, 2022. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/04/07/123100123/polusi-udara-di-indonesia-peringkat-1-di-asia-tenggara-dan-peringkat-17>.
- Purwadi. *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi Atas Religiositas Serat Bima Suci*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2000.
- Samidi. "Tuhan, Manusia Dan Alam"." *Jurnal Shahih* 1, no. 1 (2016): 14–15.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 113–36. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.
- — —. *Dua Konteks*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.

- — —. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sitompul, A A. *Manusia Dan Budaya. Manusia Dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Sugiharto, Bambang. "Javanese Epistemology Revisited." *Melintas* 24, no. 3 (2008): 369–84. <https://doi.org/10.26593/mel.v24i3.941.369-384>.
- Sulistiyati, Apika Nurani. "Kiblat Papat Lima Pancer Sebagai Media Refleksi Dalam Wujud Karya Tekstil," 2019. digilib.uns.ac.id.
- Sulistyo, Prayogi Dwi. "Sebagian Besar Bencana Alam Terjadi Akibat Ulah Manusia." <https://www.kompas.id/>, 2019.
- Sutrisno, Muji, and Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Weber, Max. "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism." In *Knowledge and Postmodernism in Historical Perspective*, 215–40, 2020. <https://doi.org/10.4324/9780429507502-4>.
- Wibawa, Sutrisna. "Nilai Filosofi Jawa Dalam Serat Centhini." *Litera* 12, no. 2 (2013): 330–334. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1546>.
- Widijanto, Tjahjono. "Dunia Halus Mistis Jawa Dan Fantasi Magis Ternate Dalam Godlob Dan Cala Ibi." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 7, no. 1 (2018): 110–12.
- Yewangoe, A A. *Theologia Crucis Di Asia*. Vol. 53. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Yunus, Mohd. "Permasalahan Hidrologi Di Daerah Aliran Sungai Kampar: Suatu Telaah Multi Perspektif." *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 3–11. <https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.25>.